VARIASI PEMBENTUKAN LEMA BAHASA INDONESIA BERLABEL RAGAM CAKAPAN (*CAK*) DALAM KBBI VI DARING

Rizki Gayatri[1], Mifta Huzaena[2]
[1]Universitas Indonesia, [2]Universitas Gadjah Mada
rizki.gayatri51@ui.ac.id; mifta.huzaena1997@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Isu viral terkait lema kapitil memantik perbincangan publik tentang legitimasi kosakata dalam kamus rujukan di Indonesia, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Fenomena tersebut menegaskan pentingnya transparansi dan ketepatan strategi pelabelan dalam kamus otoritatif, seperti KBBI. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana ragam cakapan bahasa Indonesia di rekam dalam KBBI VI Daring. Penelitian ini mengkaji variasi lema bahasa Indonesia berlabel ragam cakapan dalam KBBI VI Daring dengan tujuan: 1) memetakan bentuk satuan lingual (kata, frasa, klausa); 2) mengidentifikasi kategori gramatikal; 3) mendeskripsikan pola pembentukan; dan 4) menelaah wacana ragam cakapan yang dilegitimasi dalam KBBI VI daring tersebut. Selain itu, penelitian ini membandingkan praktik pelabelan dan penyimpanan kosakata slang dalam kamus-kamus internasional, seperti Oxford English Dictionary dan Merriam-Webster Dictionary, untuk melihat kecenderungan leksikografis global dalam menangani ragam nonstandar. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan dukungan kuantitatif terbatas. Data berupa 2959 lema berlabel "cak" yang dianotasi dari KBBI VI Daring. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis dan pencatatan metadata lema (bentuk, kelas kata, etimologi, label, contoh kalimat). Analisis dilakukan melalui klasifikasi morfologis dan kategorisasi gramatikal. Kemudian, dipetakan polanya untuk menemukan kecenderungan dominasi. Pada level analisis wacana, konteks penggunaan ditelaah melalui contoh kalimat dan penelusuran korpus daring guna mengidentifikasi ranah sosial dan fungsi pragmatis lema yang bersangkutan (misalnya ekpresif, evaluatif, humoris, atau identifikasi kelompok) (Austin 2962; Searle, 1969; Abdurehmanova, K. E., 2025). Kajian komparatif dilakukan dengan menelaah pedoman editorial dan sistem label pada kamus internasional. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa lema berlabel ragam cakapan sangat bervariasi secara struktural. Pola yang dominan meliputi akronim dan kependekan, diikuti serapan bahasa daerah dan bahasa asing, reduplikasi, tiruan bunyi, seruan, serta bentuk hasil pelesapan fonologis. Dari sisi kategori, mayoritas berupa nomina, interjeksi, dan adjekvita. Secara wacana, lema-lema pada kategori cakapan banyak berfungsi sebagai penanda keakraban, ekspresi emosi, serta identitas komunitas urban-digital.
Kata kunci: *pola, ragam cakapan; KBBI VI Daring; variasi lema*

ABSTRACT

The viral issue surrounding the entry kapitil has sparked public debate regarding the legitimacy of vocabulary in Indonesia's authoritative dictionary, the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). This phenomenon underscores the importance of transparency and accuracy in labeling strategies within authoritative dictionaries, such as KBBI. This raises a further question: how are colloquial varieties of Indonesian represented in the sixth online edition of KBBI (KBBI VI Daring)? This study examines Indonesian lexical entries labeled as colloquial in KBBI VI Daring with the following objectives: (1) to map the forms of linguistic units (words, phrases, clauses); (2) to identify grammatical categories; (3) to describe word-formation patterns; and (4) to analyze the discourse functions of colloquial varieties legitimized in KBBI VI Daring. In addition, this study compares labeling practices and the treatment of slang vocabulary in international dictionaries, such as the Oxford English Dictionary and the Merriam-Webster Dictionary, to identify global lexicographic trends in handling nonstandard varieties. This research employs a qualitative descriptive method with limited quantitative support. The data consist of 2,959 entries labeled "cak" (colloquial) collected from KBBI VI Daring. Data were gathered through systematic retrieval and metadata recording of entries (form, word class, etymology, label, and example sentences). The analysis was conducted through morphological classification and grammatical categorization, followed by pattern mapping to identify dominant tendencies. At the discourse level, usage contexts were examined through example sentences and online corpus searches to identify the social domains and pragmatic functions of the entries (e.g., expressive, evaluative, humorous, or group identity) (Austin, 1962; Searle, 1969; Abdurehmanova, 2025). A comparative analysis was conducted by reviewing editorial guidelines and labeling systems in international dictionaries. The findings indicate that entries labeled as colloquial exhibit considerable structural variation. Dominant patterns include acronyms and abbreviations, followed by borrowings from regional and foreign languages, reduplication, onomatopoeia, interjections, and forms resulting from phonological reduction. In terms of grammatical categories, most entries are nouns, interjections, and adjectives. From a discourse perspective, colloquial entries primarily function as markers of intimacy, emotional expression, and urban-digital community identity.
Keywords: *patterns; colloquial variety; KBBI VI Daring; lexical variation*

I. PENDAHULUAN

Ragam cakapan sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari dalam masyarakat ternyata menyimpan teka-teki unik terkait kemunculannya. Tanpa terkecuali, di kamus pun, ragam cakapan memiliki zonanya sendiri yang membuat eksistensinya dirasa perlu untuk disimpan dan dicatat sebagai bagian dari dunia pertuturan di masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, model ragam ini pun terus mengalami pola yang berubah-ubah. Dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam ruang-ruang komunikasi informal dan digital, eksistensi ragam ini terus tinggi. Ragam ini tidak hanya mencerminkan kreativitas penutur, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial, kedekatan relasional, serta ekspresi emosional. Dalam konteks bahasa Indonesia, dinamika tersebut menimbulkan tantangan tersendiri bagi lembaga bahasa dalam mendokumentasikan dan melegitimasi bentuk-bentuk bahasa yang berkembang di masyarakat.

Perbincangan publik mengenai lema "kapitil" yang sempat viral menjadi salah satu contoh konkret bagaimana masyarakat menyoroti legitimasi kosakata dalam kamus rujukan resmi, yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Fenomena ini tidak hanya menunjukkan meningkatnya perhatian publik terhadap isi kamus, tetapi juga menegaskan pentingnya transparansi, konsistensi, dan ketepatan dalam strategi pelabelan lema, khususnya untuk ragam nonstandar seperti ragam cakapan. Pelabelan tersebut berperan penting dalam memberikan informasi kepada pengguna bahasa mengenai status, konteks, dan ranah penggunaan suatu kosakata.

Sebagai kamus otoritatif, KBBI edisi daring (KBBI VI Daring) tidak hanya berfungsi sebagai alat kodifikasi bahasa baku, tetapi juga sebagai wadah yang menunjukkan perkembangan bahasa Indonesia secara lebih luas, termasuk ragam cakapan. Namun demikian, pertanyaan mendasar yang muncul adalah sejauh mana ragam cakapan direkam secara sistematis dalam KBBI, serta bagaimana bentuk, kategori, dan pola pembentukannya direpresentasikan melalui lema-lema berlabel tertentu. Selain itu, penting pula untuk memahami bagaimana wacana yang terkandung dalam ragam cakapan tersebut mencerminkan praktik sosial dan budaya penuturnya.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengkaji secara komprehensif variasi lema berlabel ragam cakapan dalam KBBI VI Daring. Fokus kajian meliputi pemetaan model entri, identifikasi kategori gramatikal, deskripsi pola pembentukan, serta analisis wacana yang melekat pada lema-lema tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai karakteristik ragam cakapan dalam kamus resmi bahasa Indonesia.

Di samping itu, penelitian ini juga mempertimbangkan perspektif komparatif dengan menelaah praktik pelabelan ragam nonstandar dalam kamus lain, seperti *Oxford English Dictionary* dan *Merriam-Webster Dictionary*. Perbandingan ini penting untuk melihat kecenderungan penyusunan entri global dalam menangani kosakata slang atau nonstandar, sehingga dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembangan kebijakan leksikografi di Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian leksikografi dan linguistik deskriptif, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas mengenai relasi antara bahasa, masyarakat, dan legitimasi dalam konteks kebijakan bahasa.

II. Landasan Teori dan Metode

Leksikografi dan Peran Kamus

Leksikografi merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada penyusunan, analisis, dan pengembangan kamus. Dalam kajian modern, leksikografi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan teknis pengumpulan dan penyusunan kata, tetapi juga sebagai praktik ilmiah yang melibatkan pertimbangan ideologis, sosial, dan kultural dalam menentukan bentuk dan makna suatu lema. Kamus sebagai produk leksikografi memiliki peran strategis dalam mengkodifikasi bahasa, memberikan rujukan normatif, serta merepresentasikan dinamika penggunaan bahasa di masyarakat.

Sebagai kamus rujukan dalam bahasa Indonesia, KBBI tidak hanya berfungsi sebagai penentu standar bahasa baku, tetapi juga sebagai dokumentasi perkembangan bahasa, termasuk ragam nonstandar. Dalam konteks ini, kamus tidak bersifat netral sepenuhnya, melainkan mencerminkan pilihan-pilihan editorial yang berkaitan dengan ideologi bahasa, seperti apa yang dianggap layak dimasukkan, bagaimana diberi label, dan bagaimana didefinisikan.

2.2 Ragam Bahasa dan Ragam Cakapan

Dalam kajian sosiolinguistik, ragam bahasa merujuk pada variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, situasional, dan fungsional. Ragam cakapan (*colloquial variety*) merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam konteks informal, interaksi sehari-hari, serta komunikasi yang menekankan kedekatan sosial antarpenutur. Ragam ini sering kali ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk nonbaku, pemendekan, akronim, serta ekspresi-ekspresi emosional.

Ragam cakapan juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep slang, meskipun keduanya tidak selalu identik. Slang cenderung bersifat lebih eksklusif dan terkait dengan kelompok tertentu, sedangkan ragam cakapan memiliki jangkauan yang lebih luas dalam komunikasi sehari-hari. Dalam praktik leksikografi, ragam cakapan biasanya ditandai dengan label tertentu, seperti "cak" dalam KBBI, yang berfungsi untuk memberi informasi kepada pengguna mengenai konteks penggunaan kata tersebut.

2.3 Pelabelan dalam Kamus dan Ideologi Bahasa

Pelabelan dalam kamus merupakan salah satu aspek penting dalam penyajian informasi leksikal. Label seperti "cak" (cakapan) tidak hanya memberikan keterangan tentang ranah penggunaan kata, tetapi juga merefleksikan sikap dan ideologi bahasa yang dianut oleh penyusun kamus. Dalam hal ini, pelabelan dapat dipahami sebagai bentuk kategorisasi sosial terhadap bahasa.

Konsep ideologi bahasa menekankan bahwa persepsi terhadap bahasa tidak pernah bebas nilai. Apa yang dianggap baku, tidak baku, sopan, atau tidak sopan merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kekuasaan, norma, dan kebijakan bahasa. Oleh karena itu, lema-lema berlabel ragam cakapan dalam kamus tidak hanya merepresentasikan bentuk linguistik, tetapi juga mencerminkan bagaimana ragam tersebut diposisikan dalam hierarki bahasa.

2.4 Satuan Lingual dan Kategori Gramatikal

Analisis terhadap lema dalam kamus tidak dapat dilepaskan dari kajian satuan lingual dan kategori gramatikal. Satuan lingual mencakup berbagai tingkat struktur bahasa, mulai dari kata, frasa, hingga klausa. Dalam konteks penelitian ini, identifikasi satuan lingual penting untuk memahami bagaimana ragam cakapan direpresentasikan dalam bentuk struktural yang beragam. Sementara itu, kategori gramatikal merujuk pada penggolongan kata berdasarkan fungsi dan distribusinya dalam kalimat, seperti nomina, verba, adjektiva, dan interjeksi. Analisis kategori ini memungkinkan peneliti untuk melihat kecenderungan dominasi jenis kata tertentu dalam ragam cakapan, yang pada gilirannya dapat memberikan gambaran tentang fungsi komunikatifnya.

2.5 Proses Morfologis dalam Pembentukan Kata

Pembentukan lema dalam ragam cakapan sering kali melibatkan berbagai proses morfologis yang tidak selalu mengikuti kaidah baku. Proses-proses tersebut antara lain pemendekan (abreviasi), akronimisasi, reduplikasi, serapan dari bahasa lain, serta pelesapan fonologis. Selain itu, terdapat pula fenomena kreatif seperti pembentukan kata melalui permainan bunyi atau analogi. Kajian morfologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola dominan dalam pembentukan lema berlabel ragam cakapan. Dengan demikian, dapat diketahui kecenderungan strategi linguistik yang digunakan oleh penutur dalam menciptakan bentuk-bentuk baru yang bersifat informal dan ekspresif.

2.6 Analisis Wacana dan Fungsi Pragmatik

Untuk memahami makna yang lebih luas dari lema ragam cakapan, diperlukan pendekatan analisis wacana yang mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa. Dalam hal ini, teori tindak tutur yang dikemukakan oleh J. L. Austin dan dikembangkan oleh John Searle menjadi landasan penting dalam menganalisis fungsi pragmatik bahasa. Melalui pendekatan ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang memiliki tujuan tertentu, seperti mengekspresikan emosi, memberikan penilaian, menciptakan humor, atau membangun identitas kelompok. Dalam konteks ragam cakapan, fungsi-fungsi tersebut menjadi sangat dominan, sehingga analisis wacana diperlukan untuk mengungkap makna yang tidak selalu tampak secara eksplisit dalam definisi kamus.

2.7 Perspektif Komparatif Leksikografi Internasional

Sebagai pembanding, praktik pelabelan dalam kamus internasional seperti *Oxford English Dictionary* dan *Merriam-Webster Dictionary* menunjukkan pendekatan yang beragam dalam menangani kosakata nonstandar. Kedua kamus tersebut cenderung memberikan informasi yang lebih rinci mengenai konteks penggunaan, frekuensi, serta perkembangan historis suatu kata, termasuk kata slang. Pendekatan

komparatif ini penting untuk melihat posisi KBBI dalam lanskap leksikografi global, serta untuk mengidentifikasi potensi pengembangan dalam hal transparansi pelabelan, konsistensi kategori, dan kelengkapan informasi leksikal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap praktik leksikografi yang lebih luas.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh analisis kuantitatif terbatas. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam karakteristik lema berlabel ragam cakapan dalam kamus, baik dari segi bentuk, kategori gramatikal, maupun fungsi wacana. Sementara itu, dukungan kuantitatif digunakan untuk menunjukkan kecenderungan distribusi data, seperti frekuensi kemunculan kategori tertentu atau dominasi pola pembentukan. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa satuan lingual yang memerlukan interpretasi kontekstual serta analisis makna, namun tetap membutuhkan pemetaan pola secara sistematis agar dapat ditarik generalisasi terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik lema ragam cakapan dalam KBBI VI Daring. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran bentuk, kategori, dan proses pembentukan satuan lingual secara sistematis berdasarkan data yang tersedia. Dengan demikian, analisis dilakukan tanpa manipulasi data, melainkan melalui pengamatan dan pengelompokan sesuai dengan kaidah linguistik.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi KBBI

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan instrumen leksikografis resmi yang disusun dan dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai otoritas kebahasaan nasional. Dalam perspektif akademik, KBBI tidak sekadar berfungsi sebagai kamus dalam pengertian konvensional, melainkan sebagai sistem dokumentasi dan standardisasi bahasa yang mengintegrasikan dimensi normatif dan deskriptif secara simultan. Sebagai kamus yang melegitimasi penggunaan bahasa Indonesia, KBBI menetapkan bentuk, makna, dan penggunaan kata yang dianggap sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia standar, sehingga berfungsi sebagai rujukan utama dalam praktik penulisan ilmiah, pendidikan, administrasi, dan komunikasi formal. Namun, pada saat yang sama, KBBI juga bersifat deskriptif karena merekam perkembangan aktual bahasa yang digunakan oleh masyarakat, termasuk perluasan makna, variasi penggunaan, serta masuknya kosakata baru dari berbagai bidang ilmu dan budaya.

Dalam struktur internalnya, KBBI disusun berdasarkan prinsip-prinsip ilmu leksikografi, dengan setiap entri (lema) menjadi pusat informasi linguistik yang sistematis. Setiap lema dilengkapi dengan definisi yang disusun secara hierarkis berdasarkan frekuensi dan konteks penggunaan, informasi gramatikal seperti kelas kata (nomina, verba, adjektiva, dst.), serta contoh pemakaian yang memberikan konteks pragmatik. Selain itu, KBBI juga memuat relasi leksikal seperti bentuk turunan, idiom, dan peribahasa, yang memperlihatkan keterkaitan antarunsur dalam sistem bahasa. Pada fitur tertentu, aspek etimologi turut disajikan untuk menjelaskan asal-usul kata sehingga memperkaya pemahaman historis terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Transformasi KBBI ke dalam bentuk digital melalui *platform* KBBI Daring menandai pergeseran penting dalam praktik leksikografi modern. Dalam format ini, KBBI tidak lagi bersifat statis, melainkan menjadi basis data linguistik yang dinamis dan interaktif. Fitur pencarian memungkinkan pengguna mengakses informasi leksikal secara cepat. Sementara itu, fitur lanjutan menyediakan kemampuan penyaringan berdasarkan kategori tertentu, penelusuran historis perubahan entri, serta keterkaitan antarkata. Lebih jauh, KBBI Daring mengadopsi pendekatan partisipatif dengan membuka ruang bagi masyarakat untuk mengusulkan penambahan atau perbaikan entri, yang kemudian melalui proses kurasi oleh editor dan validator. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan bahasa tidak hanya bersifat *top-down,* tetapi juga melibatkan kontribusi komunitas pengguna bahasa secara luas.

Dari sisi fungsional, KBBI memiliki peran multidimensional. Secara referensial, KBBI menjadi standar baku yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan tepat. Secara edukatif, KBBI berkontribusi dalam peningkatan literasi bahasa dengan menyediakan akses terbuka terhadap pengetahuan kebahasaan. Secara dokumentatif, KBBI merekam dinamika perkembangan bahasa sebagai bagian dari realitas sosial dan budaya. Sementara itu, dalam konteks teknologi informasi, KBBI Daring

mencerminkan integrasi antara linguistik dan sistem informasi, yang mana pengelolaan data bahasa dilakukan secara sistematis, berlapis, dan berkelanjutan.

KBBI dapat dipahami sebagai representasi komprehensif dari pengelolaan bahasa Indonesia yang modern, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pencarian makna kata, tetapi juga sebagai infrastruktur intelektual dalam pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa nasional. Keberadaannya menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sistem pengetahuan yang terus berkembang dan memerlukan pengelolaan ilmiah yang terstruktur dan adaptif terhadap perubahan zaman.

2. Analisis Model Entri

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan model entri yang meliputi kata, frasa, dan klausa. Data yang berjumlah 2959 lema (makna) diambil dari KBBI VI Daring dengan menggunakan mode editor KBBI dan dianotasi untuk melihat klasifikasinya. Klasifikasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi variasi struktural dari lema ragam cakapan yang terdapat dalam kamus. Melalui pengelompokan tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana bentuk-bentuk bahasa dalam ragam cakapan tidak hanya terbatas pada satuan kata, tetapi juga berkembang dalam bentuk frasa dan klausa yang lebih kompleks. Dengan demikian, analisis satuan lingual ini memberikan gambaran awal mengenai keragaman struktur bahasa dalam lema berlabel “cak” dalam kamus.

Secara umum, bentuk yang paling dominan adalah entri berupa kata. Bentuk ini mencakup kata dasar, kata turunan, maupun kata ulang yang telah mengalami konvensionalisasi dalam penggunaan ragam cakapan. Data juga memperlihatkan keberadaan entri berbentuk frasa yang cukup produktif. Frasa dalam ragam cakapan umumnya bersifat idiomatis atau memiliki tingkat keterikatan makna yang tinggi antarunsurnya. Contohnya, *ada-ada saja* menunjukkan bahwa makna yang dihasilkan tidak sepenuhnya dapat diturunkan dari makna unsur pembentuknya secara literal. Frasa-frasa ini cenderung digunakan untuk menyampaikan penilaian, sikap, atau respons emosional penutur terhadap suatu situasi. Dengan demikian, dibandingkan dengan kata tunggal, frasa memberikan ruang ekspresi yang lebih luas dan memungkinkan nuansa makna yang lebih kaya dalam interaksi sosial.

Lebih lanjut, meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit, data juga menunjukkan adanya entri berbentuk klausa. Kehadiran klausa sebagai lema menunjukkan bahwa ragam cakapan tidak hanya terbatas pada satuan leksikal, tetapi juga mencakup satuan yang telah memiliki struktur predikatif. Klausa dalam ragam cakapan biasanya berupa konstruksi singkat yang menyerupai tuturan langsung, seperti respons spontan dalam percakapan. Bentuk ini mencerminkan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi karena melibatkan relasi subjek dan predikat, sekaligus merepresentasikan konteks penggunaan yang lebih nyata dalam komunikasi sehari-hari.

Secara keseluruhan, variasi model entri yang meliputi kata, frasa, dan klausa menunjukkan bahwa ragam cakapan memiliki fleksibilitas struktural yang tinggi. Dominasi bentuk kata mengindikasikan efisiensi dalam penyampaian makna. Sementara itu, keberadaan frasa dan klausa memperlihatkan kecenderungan perluasan bentuk untuk mengakomodasi fungsi ekspresif, evaluatif, dan interaksional. Dengan demikian, analisis model entri ini tidak hanya mengungkap keberagaman bentuk linguistik, tetapi memberikan dasar untuk memahami bagaimana bahasa dalam ragam cakapan beroperasi secara dinamis dalam praktik komunikasi masyarakat.

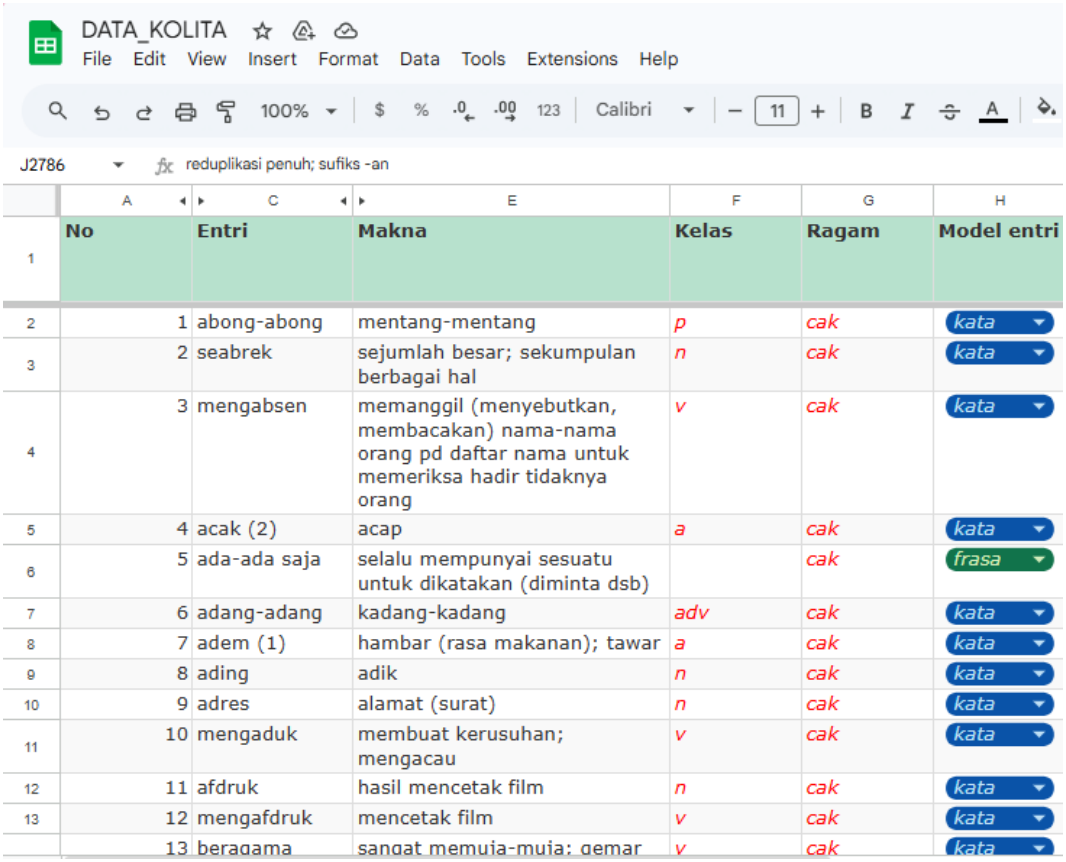

DATA_KOLITA

File Edit View Insert Format Data Tools Extensions Help

J2786 reduplikasi penuh; sufiks -an

	No	Entri	Makna	Kelas	Ragam	Model entri
2	1	abong-abong	mentang-mentang	*p*	*cak*	kata
3	2	seabrek	sejumlah besar; sekumpulan berbagai hal	*n*	*cak*	kata
4	3	mengabsen	memanggil (menyebutkan, membacakan) nama-nama orang pd daftar nama untuk memeriksa hadir tidaknya orang	*v*	*cak*	kata
5	4	acak (2)	acap	*a*	*cak*	kata
6	5	ada-ada saja	selalu mempunyai sesuatu untuk dikatakan (diminta dsb)		*cak*	frasa
7	6	adang-adang	kadang-kadang	*adv*	*cak*	kata
8	7	adem (1)	hambar (rasa makanan); tawar	*a*	*cak*	kata
9	8	ading	adik	*n*	*cak*	kata
10	9	adres	alamat (surat)	*n*	*cak*	kata
11	10	mengaduk	membuat kerusuhan; mengacau	*v*	*cak*	kata
12	11	afdruk	hasil mencetak film	*n*	*cak*	kata
13	12	mengafdruk	mencetak film	*v*	*cak*	kata
	13	beragama	sangat memuja-muja; gemar	*v*	*cak*	kata

Gambar 1. Hasil Anotasi Entri Ragam Cakapan KBBI untuk Model Entri

3. Analisis Kategori Gramatikal

Setiap lema dalam data terklasifikasi berdasarkan kategori gramatikalnya, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbia, pronomina, numeralia, serta partikel (termasuk interjeksi). Klasifikasi ini diperoleh melalui makna yang tercantum dalam KBBI, yang kemudian dianalisis untuk melihat distribusi dan kecenderungan penggunaan kategori leksikal dalam ragam cakapan. Melalui analisis ini, dapat dipahami bagaimana masing-masing kategori berkontribusi dalam membentuk makna serta fungsi pragmatik dalam komunikasi sehari-hari.

Secara umum, data menunjukkan bahwa kategori nomina dan verba merupakan bentuk yang paling produktif. Nomina digunakan untuk merepresentasikan entitas, konsep, atau hasil tindakan, seperti pada lema *seabrek* (‘sejumlah besar’), *afdruk* (‘hasil mencetak film’), dan *agen* (‘kaki tangan atau penyebab’). Dalam ragam cakapan, nomina tidak selalu merujuk pada benda konkret, tetapi juga dapat mengandung makna abstrak dan ekspresif. Misalnya, *ampun* yang secara leksikal berkaitan dengan permohonan maaf, dalam ragam cakapan mengalami perluasan makna menjadi ‘bukan main’, yang berfungsi sebagai penanda intensitas.

Verba menunjukkan dinamika tindakan dan proses dalam ragam cakapan, contohnya seperti *mengabsen, mengaduk, mengafdruk,* dan *mengaku* memperlihatkan bahwa bentuk verba dalam data umumnya berupa kata turunan berprefiks meN-. Menariknya, beberapa verba mengalami pergeseran makna dari bentuk bakunya, seperti *mengaduk* yang tidak lagi merujuk pada aktivitas fiik ‘mengaduk’, tetapi bermakna ‘membuat kerusuhan’. Hal ini menunjukkan adanya proses metaforis dan perluasan makna yang khas dalam ragam cakapan.

Kategori adjektiva dalam data berfungsi untuk memberikan penilaian atau sifat terhadap suatu entitas. Lema seperti *adem* (‘hambar’), *ajik* (‘enak; lezat’), *amburadul* (‘berantakan’), dan *bacul* (‘penakut’) menunjukkan bahwa adjektiva dalam ragam cakapan sering kali mengandung nuansa evaluatif yang kuat. Selain itu, beberapa adjektiva bersifat idiomatis, seperti *akal-akal* (‘pura-pura’), yang maknanya tidak dapat diturunkan secara langsung dari unsur pembentukannya. Dengan demikian, adjektiva menjadi sarana penting dalam mengekspresikan sikap penutur terhadap objek atau situasi.

Kategori adverbia berperan dalam memberikan keterangan tambahan terhadap tindakan atau keadaan. Contoh seperti *adang-adang* (‘kadang-kadang’), *ambreng-ambrengan* (‘tersebar kemana-

mana'), dan *kebacut* ('telanjut') menunjukkan bahwa adverbia dalam ragam cakapan sering kali dibentuk melalui reduplikasi atau variasi fonologis yang khas. Bentuk-bentuk ini memperlihatkan kreativitas bahasa dalam menyampaikan nuansa makna secara lebih hidup dan kontekstual.

Kategori pronomina juga cukup menonjol dalam data, terutama dalam konteks interaksi langsung. Lema seperti *ana* ('saya; aku') dan *anta* ('kamu') menunjukkan adanya variasi bentuk sapaan yang menandai identitas sosial atau kedekatan antarpenutur. Penggunaan pronomina dalam ragam cakapan tidak hanya bersifat referensial, tetapi juga memiliki fungsi sosial penanda relasi interpersonal.

Kategori partikel, khususnya interjeksi, menunjukkan karakteristik yang sangat khas dalam ragam cakapan. Bentuk seperti *ah, aha, aho, ai, alamak, amit-amit, bah,* dan *astaga* digunakan untuk mengekspresikan emosi, seperti keheranan, kekecewaan, penolakan, atau keterkejutan. Interjeksi ini tidak memiliki fungsi sintaktis yang kuat, tetapi memiliki peran pragmatik yang sangat penting dalam membangun nuansa komunikasi. Bahkan, beberapa bentuk seperti *bah* dapat berfungsi ganda, baik sebagai penanda penolakan di awal kalimat maupun sebagai penanda keakraban di akhir tuturan.

Kategori lain seperti numeralia (*ampat* 'empat') dan afiks (misalnya sufiks *-an* yang membentuk adjektiva, verba, dan nomina) juga muncul, meskipun tidak dominan. Kehadiran bentuk afiksal ini menunjukkan bahwa ragam cakapan tetap mengikuti kaidah morfologis bahasa Indonesia, tetapi dengan fleksibilitas dalam penggunaan dan makna.

Menariknya, data juga memperlihatkan adanya lema yang tidak sepenuhnya dapat dikategorikan secara tunggal, terutama pada bentuk frasa dan klausa seperti *ada-ada saja, alat vital, mengambil marah,* atau *angkat tangan.* Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa kategori gramatikal dalam ragam cakapan bersifat cair dan sering kali bergantung pada konteks penggunaan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa analisis kategori gramatikal dalam ragam cakapan tidak dapat dilepaskan dari dimensi pragmatik dan penggunaan aktual di masyarakat.

Secara keseluruhan, distribusi kategori gramatikal dalam data menunjukkan bahwa ragam cakapan memiliki keragaman leksikal yang tinggi dengan kecenderungan pada bentuk-bentuk ekspresif, evaluatif, dan kontekstual. Dominasi nomina dan verba mencerminkan fungsi dasar bahasa sebagai alat representasi dan tindakan, sementara adjektiva, adverbia, pronomina, dan partikel memperkaya nuansa makna dan interaksi sosial. Dengan demikian, analisis kategori gramatikal ini tidak hanya mengungkap struktur bahasa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan secara dinamis dalam praktik komunikasi sehari-hari.

4. Analisis Proses Morfologis

Selanjutnya, lema dianalisis berdasarkan proses morfologis yang membentuknya. Proses tersebut meliputi kata dasar, reduplikasi, berimbuhan, akronim, kependekan, dan singkatan. Semetara analisis terhadap frasa dan klausa didasarkan pada analisis menerangkan diterangkan (MD) atau diterangkan menerangkan (DM). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme pembentukan kata dalam ragam cakapan yang cenderung dinamis dan kreatif. Hasil dari analisis morfologis kemudian dipetakan untuk mengetahui pola-pola dominan yang muncul, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik pembentukan lema dalam ragam cakapan.

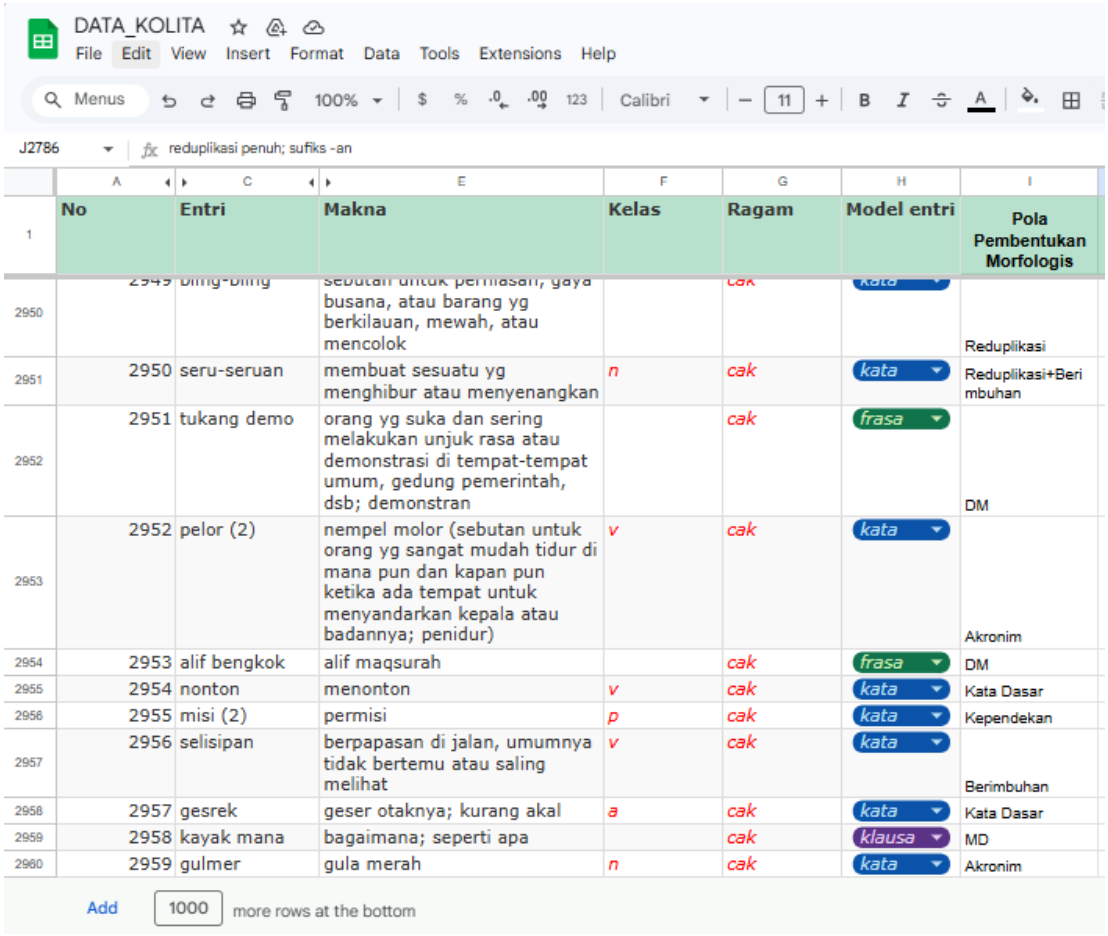

DATA_KOLITA

File Edit View Insert Format Data Tools Extensions Help

J2786 | reduplikasi penuh; sufiks -an

	No	Entri	Makna	Kelas	Ragam	Model entri	Pola Pembentukan Morfologis
2950	2949	bling-bling	sebutan untuk perhiasan, gaya busana, atau barang yg berkilauan, mewah, atau mencolok		cak	kata	Reduplikasi
2951	2950	seru-seruan	membuat sesuatu yg menghibur atau menyenangkan	n	cak	kata	Reduplikasi+Berimbuhan
2952	2951	tukang demo	orang yg suka dan sering melakukan unjuk rasa atau demonstrasi di tempat-tempat umum, gedung pemerintah, dsb; demonstran		cak	frasa	DM
2953	2952	pelor (2)	nempel molor (sebutan untuk orang yg sangat mudah tidur di mana pun dan kapan pun ketika ada tempat untuk menyandarkan kepala atau badannya; penidur)	v	cak	kata	Akronim
2954	2953	alif bengkok	alif maqsurah		cak	frasa	DM
2955	2954	nonton	menonton	v	cak	kata	Kata Dasar
2956	2955	misi (2)	permisi	p	cak	kata	Kependekan
2957	2956	selisipan	berpapasan di jalan, umumnya tidak bertemu atau saling melihat	v	cak	kata	Berimbuhan
2958	2957	gesrek	geser otaknya; kurang akal	a	cak	kata	Kata Dasar
2959	2958	kayak mana	bagaimana; seperti apa		cak	klausa	MD
2960	2959	gulmer	gula merah	n	cak	kata	Akronim

Add 1000 more rows at the bottom

Gambar 2. Hasil Anotasi Entri Ragam Cakapan KBBI untuk Pola Pembentukan Morfologis

5. Analisis Pola Pembentukan

Berdasarkan pola pembentukan, data menunjukkan bahwa bentuk kata dasar dan berimbuhan menjadi pola paling dominan. Kata dasar ditemukan sebanyak 1.153 data atau 38,97%, sedangkan bentuk berimbuhan sebanyak 1.073 data atau 36,26%. Pola lainnya meliputi DM, MD, akronim, reduplikasi, reduplikasi berimbuhan, kependekan, dan singkatan.

Tabel 3. Jumlah Entri Berdasarkan Pola Pembentukan

Pola pembentukan	Jumlah	Persentase
Kata dasar	1.153	38,97%
Berimbuhan	1.073	36,26%
DM	243	8,21%
Akronim	190	6,42%
Reduplikasi + berimbuhan	93	3,14%
Reduplikasi	76	2,57%
MD	76	2,57%
Kependekan	35	1,18%
Singkatan	20	0,68%

Temuan ini menunjukkan bahwa ragam cakapan dalam KBBI VI Daring tidak hanya terbentuk melalui proses informal seperti kependekan atau akronim, tetapi juga tetap mengikuti mekanisme morfologis bahasa Indonesia, khususnya afiksasi. Bentuk seperti mengabsen, mengaduk, atau agustusan menunjukkan bahwa ragam cakapan tetap produktif dalam sistem morfologi bahasa Indonesia. Sementara itu, pola akronim, kependekan, dan singkatan memperlihatkan karakter ragam cakapan yang cenderung ekonomis, ringkas, dan mengikuti kebutuhan komunikasi cepat. Pada bentuk frasa dan klausa, pola DM lebih dominan dibandingkan MD. Pola DM ditemukan terutama pada bentuk seperti *alat vital, anak dara,* dan *anak gedongan*, sedangkan pola MD tampak pada bentuk seperti *membawa aturan sendiri, ambil peduli*, atau *bikin tinggi*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk majemuk ragam cakapan masih mengikuti kecenderungan struktur bahasa Indonesia, yaitu unsur inti berada di depan dan unsur penjelas berada di belakang.

Kata dasar dalam data umumnya berupa bentuk sederhana yang mengalami perluasan atau pergeseran makna dalam konteks penggunaan. Contoh seperti *bik* (‘bibi’), *bikin* (‘buat’), *bilang* (‘mengatakan’), atau *bokek* (‘tidak punya uang’) menunjukkan bahwa ragam cakapan cenderung memanfaatkan bentuk dasar yang pendek, ekonomis, dan mudah diucapkan. Namun, makna kata-kata tersebut sering kali tidak sepenuhnya identik dengan makna bakunya, melainkan mengalami spesialisasi atau penguatan makna sesuai konteks sosial. Misalnya, *bokek* tidak sekadar berarti ‘tidak memiliki uang’, tetapi juga mengandung nuansa situasional yang lebih informal dan ekspresif dibandingkan padanan bakunya.

Tingginya frekuensi bentuk berimbuhan menunjukkan bahwa ragam cakapan tetap produktif dalam memanfaatkan mekanisme morfologis bahasa Indonesia. Bentuk seperti *membiji* (‘menilai’), *mengabsen, membilangi, mengebuk,* atau *mencaplok* memperlihatkan penggunaan afiks meN- yang produktif dalam membentuk verba. Selain itu, afiks lain seperti *-an, ke- -an,* dan *ber-* juga muncul dalam bentuk, seperti *bidikan, pembikinan, kebrutalan,* dan *berbini.* Menariknya, dalam ragam cakapan, bentuk berimbuhan ini sering kali mengalami perluasan makna, bahkan terkadang bersifat metaforis. Misalnya, *membiji* tidak merujuk pada ‘memberi biji’, melainkan ‘memberi nilai’, sedangkan *mencaplok* berkembang dari makna konkret menjadi ‘merebut atau mengambil hak orang lain’. Hal ini menunjukkan bahwa proses morfologis tidak hanya menghasilkan bentuk baru, tetapi juga menjadi sarana inovasi makna dalam ragam cakapan.

Di luar dua pola dominan tersebut, pola frasa majemuk dengan struktur DM (diterangkan-menerangkan) juga cukup signifikan (8,21%). Pola ini tampak pada bentuk, seperti *bini gelap, bini ratu, bogem mentah, bola tampel,* dan *budaya malu.* Dalam pola ini, unsur inti (D) berada di depan dan diikuti oleh unsur penjelas (M), yang menunjukkan bahwa ragam cakapan tetap mengikuti kecenderungan sintaksis bahasa Indonesia. Frasa-frasa ini umumnya bersifat idiomatis, sehingga maknanya tidak sepenuhnya komposisional. Misalnya, *bini gelap* tidak hanya berarti ‘istri yang gelap’, tetapi merujuk pada ‘istri tidak resmi atau dirahasiakan’. Sebaliknya, pola MD (menerangkan-diterangkan) muncul dalam jumlah yang lebih sedikit (2,57%), tetapi tetap menunjukkan variasi struktur dalam ragam cakapan. Contohnya seperti *bikin betul, bikin tinggi, boleh juga,* atau *tidak masuk buku* memperlihatkan bahwa unsur penjelas dapat mendahului unsur inti. Pola ini seringkali berkaitan dengan konstruksi verbal atau predikatif, yang mencerminkan pengaruh struktur ujaran lisan yang fleksibel dan kontekstual.

Pola akronim, kependekan, dan singkatan menunjukkan karakter khas ragam cakapan yang ekonomis dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi cepat. Meskipun contoh dalam data tambahan ini tidak dominan, keberadaan bentuk seperti *bloger* (narablog) atau variasi fonologis seperti *borkol* (brokoli) dan *bortel* (wortel) menunjukkan adanya kecenderungan penyederhanaan bentuk serta penyesuaian bunyi. Hal ini mengindikasikan bahwa ragam cakapan tidak hanya dipengaruhi oleh sistem internal bahasa, tetapi juga oleh faktor kemudahan artikulasi dan efisiensi komunikasi.

Pola reduplikasi dan reduplikasi berimbuhan juga memperlihatkan fungsi ekspresif yang kuat, meskipun jumlahnya relatif kecil. Contoh seperti *boro-boro, cas-cis-cus, membikin-bikin, berbolong-bolong,* dan *bunuh-bunuhan* menunjukkan bahwa pengulangan digunakan untuk menegaskan makna, menyatakan intensitas, atau menciptakan afek stilistika tertentu. Dalam ragam cakapan, reduplikasi seringkali berkaitan dengan nuansa emosional, baik untuk memperkuat penolakan (*boro-boro*) maupun menggambarkan aktivitas berulang (*bercebar-cebur*).

Secara keseluruhan, distribusi pola pembentukan ini menunjukkan bahwa ragam cakapan merupakan hasil interaksi antara kaidah morfologis baku dan kreativitas berbahasa dalam praktik sosial. Dominasi kata dasar dan bentuk berimbuhan menegaskan bahwa sistem morfologis bahasa Indonesia tetap menjadi fondasi utama, sementara keberadaan frasa, akronim, kependekan, dan reduplikasi menunjukkan adanya inovasi dan adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat, ekspresif, dan

kontekstual. Dengan demikian, ragam cakapan dapat dipahami sebagai bentuk variasi bahasa yang tidak hanya menyederhanakan struktur, tetapi juga memperkaya kemungkinan ekspresi dalam interaksi sehari-hari.

6. Wacana Ragam Cakapan yang Dilegitimasi dalam KBBI VI Daring

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa KBBI VI Daring tidak hanya berfungsi sebagai kamus normatif, tetapi juga sebagai media dokumentasi penggunaan bahasa masyarakat. Label "cak" menunjukkan bahwa lema tersebut digunakan dalam ragam percakapan atau ragam informal, bukan dalam ragam baku formal. Badan Bahasa juga menjelaskan bahwa KBBI bersifat deskriptif karena mencatat kosakata sebagaimana digunakan masyarakat, baik dalam bahasa formal maupun informal. Label "cak" digunakan untuk menandai bentuk percakapan yang informal dan tidak digunakan sebagai kata baku.

Dengan demikian, pelabelan "cak" dapat dipahami sebagai bentuk legitimasi leksikografis terhadap kosakata nonformal. Legitimasi ini bukan berarti semua lema cakapan menjadi baku untuk situasi resmi, melainkan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut diakui keberadaannya dalam praktik berbahasa masyarakat. KBBI menempatkan ragam cakapan sebagai bagian dari kekayaan bahasa Indonesia, tetapi tetap memberi batas pemakaian melalui label ragam. Secara wacana, lema cakapan dalam data memperlihatkan beberapa kecenderungan. Pertama, ragam cakapan merepresentasikan keakraban sosial, karena banyak bentuknya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kedua, ragam ini menunjukkan kreativitas bahasa, terlihat dari pola akronim, reduplikasi, kependekan, dan pelesapan. Ketiga, ragam cakapan mencerminkan dinamika sosial-budaya, karena beberapa lema berasal dari bahasa daerah, bahasa asing, atau penggunaan populer masyarakat urban. Artinya, KBBI VI Daring tidak hanya menyimpan bentuk bahasa, tetapi juga merekam perubahan sosial yang tampak dalam pilihan kosakata.

Analisis terhadap ragam cakapan dalam KBBI VI Daring menunjukkan bahwa satuan leksikal tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga merepresentasikan fungsi sosial tertentu dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil pengelompokan data, ditemukan empat fungsi utama, yaitu fungsi ekspresif, evaluatif, humoris, dan identifikasi kelompok. Keempat fungsi ini tidak selalu hadir secara terpisah, melainkan kerap saling beririsan dalam satu tuturan.

Fungsi ekspresif tampak pada penggunaan leksikon yang mengandung muatan emosional atau intensifikasi makna. Misalnya, bentuk *seabrek* digunakan untuk menyatakan jumlah yang sangat banyak dengan nuansa hiperbolik. Penggunaan bentuk semacam ini menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar menyampaikan informasi kuantitatif, tetapi juga mengekspresikan sikap subjektif terhadap objek yang dibicarakan. Secara pragmatis, fungsi ekspresif berperan dalam memperkuat daya ungkap dan menciptakan kedekatan emosional dalam komunikasi informal. Selanjutnya, fungsi evaluatif merupakan fungsi yang paling dominan dalam data. Fungsi ini ditandai oleh penggunaan leksikon yang mengandung penilaian terhadap perilaku, situasi, atau kondisi tertentu. Contohnya, bentuk *abong-abong* yang bermakna 'mentang-mentang' mengandung evaluasi negatif terhadap sikap seseorang, sedangkan *ada-ada saja* mencerminkan penilaian yang bersifat sindiran atau kritik ringan. Kehadiran fungsi evaluatif menunjukkan bahwa ragam cakapan menjadi sarana bagi penutur untuk menegosiasikan sikap dan norma sosialnya dalam interaksi. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang halus melalui penilaian implisit maupun eksplisit.

Fungsi humoris dalam data cenderung muncul secara implisit dan sering beririsan dengan fungsi evaluatif. Potensi humoris terlihat dari penggunaan bentuk-bentuk reduplikasi, hiperbola, serta ungkapan yang membuka ruang ambiguitas makna. Ekspresi seperti *ada-ada saja,* misalnya, dapat digunakan tidak hanya untuk mengevaluasi, tetapi juga untuk menciptakan efek kelucuan dalam konteks tertentu. Fungsi humoris ini berperan dalam mencairkan suasana komunikasi, mengurai ketegangan, serta mempererat relasi sosial antarpenutur.

Adapun fungsi identifikasi kelompok tercermin dalam penggunaan ragam cakapan yang khas dan kontekstual. Bentuk seperti *mengabsen,* yang dalam praktiknya digunakan dengan makna 'memanggil atau menyebutkan nama', menunjukkan adanya konvensi penggunaan dalam kelompok sosial tertentu, seperti lingkungan pendidikan atau komunikasi kerja. Penggunaan bentuk-bentuk ini berfungsi sebagai penanda keanggotaan (*in-group maker*) yang memperkuat solidaritas sekaligus membedakan penutur dari kelompok lain. Dengan demikian, ragam cakapan tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga identitatif.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa ragam cakapan memiliki kompleksitas fungsi sosial yang mencerminkan dinamika interaksi dan relasi antarpengguna bahasa. Dominasi fungsi evaluatif mengindikasikan bahwa bahasa digunakan secara aktif untuk menilai dan merespons realitas sosial, sementara fungsi ekspresif, humoris, dan identifikasi kelompok berperan sebagai pendukung yang

memperkaya makna dan fungsi komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa kajian leksikon dalam ragam cakapan perlu dipahami tidak hanya dari aspek semantis, tetapi juga dari dimensi pragmatik dan sosiolinguistik.

7. Perbandingan dengan Kamus Internasional

Praktik pelabelan ragam nonstandar dalam KBBI sejalan dengan kecenderungan leksikografis global. Oxford Learner's Dictionaries, misalnya, menggunakan label seperti informal, slang, formal, *offensive*, dan *taboo* untuk menjelaskan konteks pemakaian kata. Label informal digunakan untuk situasi santai atau tidak resmi, sedangkan slang dijelaskan sebagai bahasa yang sangat informal dan kadang terbatas pada kelompok tertentu.

Merriam-Webster juga menerapkan label penggunaan untuk menandai kata yang tidak termasuk kosakata standar. Kamus ini membagi label ke dalam kategori temporal, regional, dan stilistik. Label slang digunakan untuk konteks sangat informal, sering berupa bentuk singkat, bentuk yang berubah, atau ungkapan yang bersifat figuratif dan jenaka. *Merriam-Webster* bahkan menyediakan kanal khusus Slang & Trending yang memuat kosakata populer dan mutakhir, seperti bentuk singkatan, kata viral, dan ungkapan internet.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa KBBI, *Oxford Dictionary*, dan *Merriam-Webster Dictionary* memiliki kecenderungan yang sama, yaitu tidak menolak kosakata nonstandar, tetapi mengaturnya melalui label pemakaian. Perbedaannya terletak pada sistem pelabelannya. KBBI menggunakan label "cak" sebagai penanda ragam percakapan informal, sedangkan kamus bahasa Inggris cenderung membedakan secara lebih rinci antara informal, *slang*, *offensive*, *taboo*, dan label regional. Dengan demikian, KBBI VI Daring dapat diposisikan dalam kecenderungan leksikografis global yang semakin deskriptif, terbuka terhadap variasi bahasa, tetapi tetap memberi panduan konteks pemakaian.

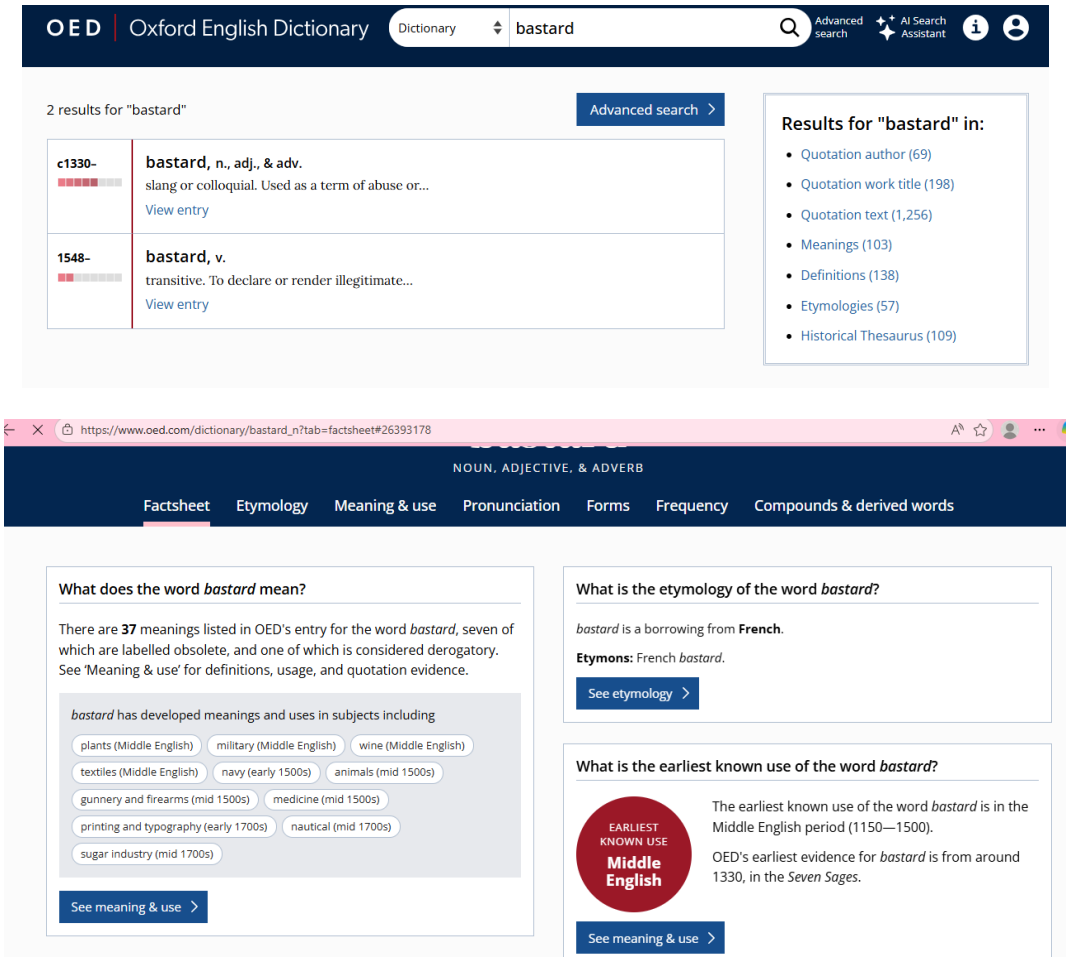

Gambar 3. Tampilan kata *bastard* dalam *Oxford English Dictionary*

Gambar 4. Tampilan kata *bastard* dalam *Meriam-Webster Dictionary*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lema berlabel "cak" dalam KBBI VI Daring, dapat disimpulkan bahwa ragam cakapan dalam kamus tersebut menunjukkan keragaman bentuk, kategori, dan pola pembentukan yang mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat. Pertama, dari segi satuan lingual, lema didominasi oleh bentuk kata, sementara bentuk frasa dan klausa muncul dalam jumlah yang jauh lebih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa ragam cakapan lebih banyak dilegitimasi dalam bentuk satuan leksikal yang ringkas dan praktis, sesuai dengan karakter komunikasi sehari-hari.

Kedua, dari segi kategori gramatikal, lema ragam cakapan didominasi oleh nomina, diikuti oleh verba dan adjektiva. Dominasi nomina mengindikasikan bahwa ragam cakapan banyak digunakan untuk menamai konsep, objek, atau fenomena sosial, sedangkan keberadaan verba dan adjektiva menunjukkan fungsi ekspresif dan deskriptif dalam interaksi informal.

Ketiga, dari segi pola pembentukan, lema ragam cakapan menunjukkan variasi yang luas, dengan dominasi bentuk kata dasar dan berimbuhan, serta kehadiran pola lain seperti akronim, reduplikasi, kependekan, dan singkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa ragam cakapan tidak sepenuhnya lepas dari sistem morfologi bahasa Indonesia, melainkan tetap mengikuti kaidah pembentukan kata yang produktif, meskipun dengan kecenderungan kreatif dan ekonomis.

Keempat, secara wacana, pelabelan "cak" dalam KBBI VI Daring menunjukkan adanya legitimasi terhadap ragam bahasa nonformal sebagai bagian dari sistem bahasa Indonesia. KBBI tidak hanya berfungsi sebagai kamus normatif, tetapi juga sebagai alat dokumentasi penggunaan bahasa yang berkembang di masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat lema yang tidak memiliki penandaan kategori gramatikal secara eksplisit. Oleh karena itu, KBBI disarankan untuk:meningkatkan konsistensi pelabelan kategori gramatikal dengan mengembangkan sistem pelabelan yang lebih spesifik. Selain itu, guna meningkatkan akurasi dan keandalan KBBI sebagai sumber rujukan linguistik, KBBI dapat menyertakan situasi penggunaan (formal/informal), kelompok penutur (remaja, komunitas tertentu), dan tingkat penerimaan sosial. KBBI dapat memperkaya entri lema dengan deskripsi singkat terkait konteks penggunaan, sehingga fungsi informatif kamus menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurehmanova, K. E. (2025). Emotive speech acts in cross-cultural communication: A comprehensive analysis and experimental study. *Alfred Nobel University Journal of Philology*, (1), Article 12. https://doi.org/10.32342/3041-217X-2025-1-29-12

Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Word.* Oxford: Oxford University Press.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2026). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring.* Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Chaer, A. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Merriam-Webster. (n.d.). *Merriam-Webster Dictionary*. Springfield, MA: Merriam-Webster.
Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
Oxford University Press. (n.d.). *Oxford English Dictionary*. Oxford: OUP.
Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosopy of Language.* Cambridge: Cambridge University Press.
Williams, G. (2018). *Sociolinguistics A Sociological Critique.* London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429434679

Lampiran Anotasi Data dapat diakses pada tautan berikut:

https://docs.google.com/spreadsheets/d/1UzcWrTpWXXWsyeKTL13DqY7dhBPBjWL47IKXES7jZps/edit?gid=0#gid=0